

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model pembelajaran membaca

a. Pengertian model membaca

Menurut Subadiyono (2014: 11) Dalam model proses membaca dibangun gambaran bahwa kegiatan membaca adalah peristiwa hubungan antara penulis dan pembaca. Pada umumnya, informasi bahasa dikirim oleh penulis kepada pembaca dalam arti bahwa penulis menyampaikan pesan melalui tulisan yang maknanya ditafsirkan oleh pembaca. Model membaca telah dikembangkan untuk mendeskripsikan cara-cara pembaca menggunakan informasi bahasa dalam membangun makna suatu tulisan. Bagaimana pembaca memberi makna itu menjadi isu kunci dalam membangun model proses membaca.

Model membaca dapat dijelaskan sebagai cara kerja fisik yang berhubungan dengan bagaimana mata membaca atau memandang bacaan yang merupakan sistem grafis. Cara kerja psikis berkaitan dengan bagaimana cara kerja otak memahami bacaan. Model membaca dapat diartikan juga sebagai gabungan kerja fisik dan psikis yang termasuk proses dalam membaca karena membaca diawali dari proses visual dan berakhir pada proses yang berada di otak yaitu memahami atau mengkritisi bacaan.

b. Jenis-jenis model proses membaca

Menurut Subadiyono (2014: 12-19) model proses membaca dibagi menjadi tiga yaitu model membaca bottom up, model membaca top down, dan model membaca interaktif. Berikut ini penjabaran dari masing-masing model membaca:

1) Model membaca *bottom up*

Model membaca ini dibangun atas asumsi bahwa proses pengalihan tulisan menjadi makna bermula dari sesuatu yang tercetak. Proses itu diawali dengan pembacaan simbol menuju makna. Dengan demikian, pembaca pertama mengidentifikasi ciri huruf-huruf; menghubungkan ciri-ciri itu bersama-sama menjadi huruf; mengombinasikan huruf-huruf itu sebagai pola ejaan; menghubungkan pola ejaan dengan kata; kemudian terus ke kalimat, paragraf, dan proses tataran teks.

Pada model proses *bottom up*, titik memulainya terletak pada teks itu sendiri. Pembaca berhadapan dengan kata individual dan struktur dalam teks, dari sini secara gradual membentuk interpretasi secara keseluruhan. Proses mendapatkan makna suatu tulisan dalam model *bottom up* dipicu oleh informasi yang bersifat grafis yang melekat pada tulisan.

2) Model membaca *Top Down*

Model membaca *top down* dibangun atas konsep bahwa proses pengalihan tulisan menjadi makna bermula dari

pengetahuan awal pembaca. Proses ini diawali dengan membuat prediksi atau menebak makna sejumlah unit tulisan. pembaca membaca simbol grafis menjadi suara untuk mengontrol hipotesis makna. Model top down menekankan bahwa proses informasi selama membaca dipicu oleh pengetahuan awal pembaca dan pengalaman yang berhubungan dengan pesan penulis.

3) Model membaca interaktif

Proses membaca dalam model interaktif ini merupakan perpaduan antara dua model proses membaca yaitu *bottom up* dan *top down*. Model membaca interaktif dibangun atas asumsi bahwa proses pengalihan tulisan menuju makna melibatkan penggunaan, baik pengetahuan awal maupun tulisan. proses ini diawali dengan membuat prediksi makna dan atau membaca simbol grafis.

Pembaca merumuskan hipotesis berdasarkan interaksi informasi dari aspek semantik sintaktik. pengetahuan awal maupun informasi grafis tidak digunakan secara eksklusif oleh pembaca ketika melakukan pembacaan. dalam proses ini diawali dengan perumusan hipotesis makna dan sekaligus pembacaan huruf dan kata-kata.

2. Model *bottom up*

a. Pengertian *Bottom up*

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997: 28) Model Membaca *bottom-up* yaitu model membaca yang bertitik tolak dari pandangan

bahwa yang mempunyai peran penting (primer) dalam kegiatan atau proses membaca adalah struktur bacaan, sedangkan struktur pengetahuan yang dimiliki (di dalam otak) pembaca mempunyai peran sampingan (sekunder). Pembaca bergantung sekali pada bacaan. Dalam bacaan, pembaca melakukan penyandian kembali simbol-simbol tertulis sehingga mata pembaca selalu menatap bacaan. Hasil penyandian kembali dikirim ke otak melalui syaraf visual yang ada di mata untuk dipahami. Karena sistem atau cara kerja berawal dan bergantung pada bacaan yang berada di bawah dan baru dikirimkan ke otak yang berada di atas, sistem membaca seperti itu dinamakan model membaca bawah atas

Brown dalam Subadiyono (2001: 13) berpendapat bahwa dalam proses *bottom up* pembaca pertama kali harus mengenali tanda linguistik yang jamak (huruf-huruf, morfem, suku kata, kata-kata, frase, rambu gramatis, pertanda wacana) dan menggunakan pemrosesan data linguistik dan memanjakan jenis urutan tanda-tanda tersebut. Sedangkan Subadiyono (2014: 13) mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *bottom up* dimulai dengan mengidentifikasi ciri huruf, menghubungkan ciri-ciri itu bersamasama menjadi huruf, mengombinasikan huruf-huruf itu sebagai pola ejaan menghubungkan pola ejaan dengan kata; kemudian terus ke kalimat, paragraf dan proses tataran teks.

Ibrahim (2006: 117) menyebut bahwa model *bottom up* disebut juga sebagai model ‘luar dalam’ dimana pembaca mulai membaca dari cetak dan bekerja pada identifikasi yang tepat dari huruf, kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf serta pengucapannya. Pembaca perlu membaca kata demi kata, serta potongan yang bermakna dan ucapkan semua kata dalam cetakan sebelum mencapai makna. Dalam model membaca *bottom up* (bawah-atas) pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. pembaca model ini mulai mengidentifikasi huruf-huruf, kata, frase, kalimat, dan terus bergerak ke tataran yang lebih tinggi, sampai akhirnya memahami isi teks. Pemahaman ini dibangun berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang lebih rendah ke tahapan yang lebih tinggi. (Rahim, 2011: 36)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam model *bottom up* membaca dimulai dari proses pemahaman teks dari bahasa yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Model proses membaca ini dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata kemudian kalimat. Model ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran membaca awal.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *bottom up*

Subadiyo (2014: 13) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran *bottom up* sebagai berikut:

- 1) Pertama, peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri huruf

- 2) Menghubungkan ciri-ciri itu menjadi huruf
- 3) Mengombinasikan huruf tersebut menjadi pola ejaan
- 4) Menghubungkan pola ejaan dengan kata
- 5) Kemudian, dari kata dihubungkan menjadi sebuah kalimat

Sedangkan menurut Mahendra, dkk (2014) proses membaca *bottom up* (bawah atas) secara sederhana dapat dikonsepsikan sebagai berikut:

- 1) Mata melihat pada teks
- 2) Kemudian teks dibaca dengan tingkat konsentrasi yang baik (karena terdapat pengetahuan yang baru)
- 3) Huruf-huruf diidentifikasi
- 4) Mengenali kata-kata yang ada di dalam teks
- 5) Kata-kata tersebut dikelompokkan ke dalam kelas gramatikal dan struktur kalimat
- 6) Kalimat tersebut akan memberikan makna
- 7) Rangsangan dari morfem, kata dan kalimat dalam teks dicermati kemudian dikirim ke otak untuk diolah ketahap pemikiran
- 8) Pembaca memahami (pemahaman) dari bacaan yang dibaca berdasarkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan dan menjadikan kompetensi kognitif baru serta kompetensi yang dimilikinya akan meningkat.

Berdasarkan konsep diatas peneliti memilih menggunakan langkah-langkah model *bottom up* menurut Subadiyono. Karena,

langkah pembelajaran ini lebih mudah untuk diterapkan pada kelas

1. Proses membaca ini dimulai dari data berupa huruf-huruf, kata-kata, kemudian kalimat yang mempunyai arti.

c. Kelebihan dan kekurangan model *bottom up*

Mahendra, dkk (2014) menyebutkan beberapa kekurangan dan kelebihan model *bottom up* di antaranya yaitu:

Kelebihan:

- 1) Model ini bermanfaat bagi golongan membaca yang lemah dalam bahasa pertama dan bahasa kedua
- 2) Model ini mengembangkan makna dan tidak pada penguasaan makna

Kekurangan:

- 1) Model ini lebih memfokuskan tahap perkataan bagi teks daripada makna secara global.
- 2) model ini melemahkan pentingnya pemahaman membaca karena fokusnya adalah pada pemahaman pengetahuan linguistik tetapi sedikit perhatian diberikan pada skema, yaitu latar belakang budaya terkait, seluruh teks, dll

3. Media pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran termasuk ke dalam alat bantu yang diterapkan oleh guru untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Arsyad (2017: 10) mengatakan bahwa media

adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Arief, dkk (2014: 7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar dapat terjadi.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Syaiful dan Aswan (2006: 136) bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencaai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa media merupakan segala sesuatu yang diterapkan oleh guru agar dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media bisa memudahkan siswa dalam memahami materi. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika memilih media yaitu: tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah pengajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

b. Klasifikasi dan Macam-macam media

Klasifikasi media dapat dibedakan menjadi beberapa macam, Sanjaya (2011: 172-173) mengungkapkan bahwa media pembelajaran bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- 1) Dilihat dari sifatnya, media terbagi ke dalam:
 - a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah fil slide, foto, transparasi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman vidio, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media terbagi ke dalam:
 - a) Media yang memili dayaliput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film, slide, video dan lain sebagainya.

3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media terbagi ke dalam:

- a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip dan lain sebagainya.
- b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.

c. Manfaat media pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki beberapa manfaat, diantaranya yang diungkapkan oleh Arsyad (2017: 29-30) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat praktis penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih berlangsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera ruang dan waktu;

- a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, slide, film, dan radio;
 - b) objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide atau gambar;
 - c) kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, foto, slide di samping secara verbal.
 - d) Kejadian atau percobaan yang membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film dan video
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

4. Media Visual

Media pembelajaran memberikan peran yang besar dalam mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan pada tingkat sekolah dasar umumnya adalah media visual. Karena peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan melihat gambar, poster, foto dan alat peraga. Media visual merupakan semua alat peraga yang dapat digunakan

dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indra mata. Rosidah (2016: 124) mengatakan bahwa media visual merupakan sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang di buat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi yang di sesuaikan dengan usia peserta didik yang dapat menarik peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Menurut Arsyad (2017: 89-91) Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena media visual dapat memperlancar dan memperkuat ingatan siswa. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk visual bisa berupa: (a) gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi dan struktur isi materia; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang anatara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti tabel, grafik dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka. Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan media berbasis visual sebagai berikut.

- a. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan dan diagram.

- b. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
- d. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep isalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
- e. Hindari visual yang tak berimbang.
- f. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
- g. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
- h. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.
- i. Warna harus digunakan secara realistis.
- j. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

5. Media Huruf 3D

a. Pengertian media huruf 3D

Media huruf 3D merupakan media yang berbasis visual. Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, media ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan siswa. Media ini berbentuk 3 dimensi, Media tiga dimensi termasuk alat peraga yang memiliki panjang, lebar dan tinggi.

apabila dijelaskan maka pengertian Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal (Sudjana, 2011: 101).

Sedangkan menurut Daryanto (2010: 29) Media tiga dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat terwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Benda Asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke dalam kelas, atau peserta didik sekelas diarahkan secara langsung ke dunia sesungguhnya untuk melihat di mana benda asli itu berada. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak memungkinkan dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif.

Penggunaan media huruf tiga dimensi menjadi salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca. Peserta didik lebih gampang untuk menyerap informasi yang diberikan guru, karena dengan menggunakan media tiga dimensi siswa dapat melihat langsung benda-benda yang dimaksud. Media ini dapat menarik peserta didik karena memiliki banyak warna sehingga diharapkan peserta didik

juga dapat fokus dalam kegiatan belajar. Proses pembuatan media ini juga terbilang mudah, serta bahan yang digunakan mudah dicari yaitu sterofom. Media ini juga bisa bertahan lama apabila dibandingkan dengan pemakaian media kartu huruf yang hanya bisa bertahan beberapa kali pemakaian saja.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa media huruf 3 dimensi merupakan media huruf-huruf abjad yang dituliskan pada sterofom yang kemudian dipotong mengikuti pola huruf tersebut. Potongan-potongan itu bisa dipindahkan sesuai dengan keinginan penyusun suku kata, kata maupun kalimat atau bisa juga menyusun sesuai dengan materi yang akan dipelajari. media tersebut memiliki panjang, lebar dan tinggi dan memiliki warna yang menarik.

b. Langkah-langkah pembuatan media huruf 3D

1) Bahan

Sterofom, cat air, Triplek, dan *double tip*

2) Alat

Cutter, kuas cat

3) Cara pembuatan

- a) Pertama, gambarlah huruf abjad dalam sterofom.
- b) Kedua, potonglah huruf mengikuti pola yang telah digambar
- c) Ketiga, rapikan potongan yang masih berantakan

- d) Kemudian, warnailah huruf yang telah dirapikan secara merata pada seluruh bagian huruf
- e) Kelima, jemur huruf yang telah diwarnai di bawah sinar matahari tunggulah sampai kering.

c. Cara penggunaan media huruf 3D

Peggunaan media huruf 3D ini terbilang mudah yaitu peserta didik hanya menempel huruf-huruf pada papan triplek/sterofom yang telah disediakan menjadi sebuah kata sesuai dengan materi yang akan dipelajari.



Gambar 2.1 contoh media huruf 3D

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

d. Kelebihan media huruf 3D

Penggunaan media huruf 3D ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Penyajiannya secara langsung
- 2) Menunjukkan objek secara utuh

- 3) Dapat menunjukkan struktur secara utuh dan jelas.
- 4) Memberikan kesempatan semaksimal mungkin bagi peserta didik agar dapat mengerjakan tugas-tugas nyata, atau tugas-tugas simulasi.
- 5) Dapat menyajikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik

6. Keterampilan membaca

a. Pengertian membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa, yang disajikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menulis, menyimak dan berbicara. Membaca merupakan proses visual yaitu proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). (Rahim, 2009: 3).

Nurhadi (2016: 3) mengatakan bahwa membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekedar mengandung pesan penulis, tetapi pesan itu harus diolah lagi melalui kegiatan berfikir kritis dan kreatif, pembaca menafsirkan makna bacaan yang lebih mendalam. Sedangkan menurut Subadiyono (2014 : 14) Membaca adalah proses selektif karena melibatkan penggunaan sebagian rambu-rambu bahasa secara minimal yang terseleksi dari input persepsi berdasarkan harapan pembaca. Ketika sebagian

informasi itu diproses, penentuan sementara dilakukan untuk mendukung, menolak, atau memperhalus ketika membaca berlangsung.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas belajar permulaan yang berupa rangkaian kata atau teks. Yang bertujuan untuk memperoleh makna atau pesan dari apa yang tertulis dalam sebuah teks.

b. Tujuan membaca

Tujuan yang utama dalam membaca yaitu untuk mencari serta mendapatkan informasi, mencangkup isi, dan memahami makna bacaan (Tarigan 2015: 9). Seharusnya membaca mempunyai tujuan, karena pembaca yang memiliki tujuan akan lebih memahami dibandingkan seseorang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencangkup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu

eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2009: 11)

Tujuan membaca juga dikemukakan oleh Nadiya (2018: 13-14) antara lain:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta – fakta (*reading for details or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh berbagai macam informasi berkenaan dengan ilmu pendidikan, hiburan dan sebagainya. Artinya semakin giat orang membaca maka akan semakin bertambah informasi yang diperolehnya.

c. Membaca sebagai suatu keterampilan

Guru harus menyadari serta memahami benar bahwa membaca merupakan suatu hal yang rumit, dan kompleks. Serta melibatkan serangkaian keterampilan – keterampilan yang lebih kecil. Oleh karena itu membaca mencakup tiga komponen yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda - tanda baca
- 2) Korelasi aksara beserta tanda - tanda baca dengan unsur – unsur linguistik yang formal.
- 3) Hubungan lebih lanjut dari keterampilan A dan keterampilan B dengan makna atau meaning. Dimana keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk – bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar. Sedangkan keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda – tanda hitam di atas kertas yaitu gambar berpola tersebut dengan bahasa (Tarigan, 2015: 11).

d. Mengembangkan keterampilan membaca

Menurut Tarigan (2008: 14) setiap guru bahasa dituntut untuk bisa mengajari serta membimbing peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan – keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca antar lain:

- 1) Guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosa kata mereka dengan jalan:

- a) Memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafrase, kata – kata yang berdasar sama;
 - b) Memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
 - c) Mengira – ngira atau menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat;
 - d) Kalau perlu, menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar.
- 2) Guru dapat membantu para pelajar dalam memahami makna struktur kata, kalimat hingga paragraf
 - 3) Memberikan penjelasan terhadap bahan bacaan sebagai kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah dan peribahasa.

e. Indikator dalam keterampilan membaca

Setiap orang yang belajar membaca perlu memasuki tahap membaca awal. Tahapan ini termasuk dalam tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini membaca awal bersifat mekanis yang bisa dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan adalah suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. (Dalman, 2013: 85)

Membaca permulaan ini mencakup : 1) pengenalan bentuk huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistik, 3) pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan atau bunyi (kemampuan menyuarakan bahan

tertulis) dan 4) kecepatan membaca bertaraf lambat. (Dalman, 2013: 86)

Dalam membaca permulaan anak diharapkan:

- 1) Membaca dengan pelafalan yang benar. Pelafalan berhubungan dengan bagaimana cara mengucapkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kalimat atau teks pendek.
- 2) Dan membaca dengan intonasi yang tepat. Intonasi berhubungan dengan cara melagukan kata/kalimat yang terdapat dalam teks. (Dalman, 2013: 86)

Tabel 2.1 Deskripsi Ketepatan Pelafalan dan Ketepatan Intonasi

(Purwati, 2011: 29)

No	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Ketepatan dalam pelafalan	Tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan hurufnya.	5
		Terdapat satu bagian kalimat yang salah dalam pelafalan hurufnya.	4
		Terdapat lebih dari dua bagian kalimat salah dalam pelafalan hurufnya.	3
		Terdapat lebih dari tiga bagian kalimat salah dalam pelafalan hurufnya.	2
		Tidak dapat melafalkan bacaan	1
	Ketepatan dalam intonasi	Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan intonasi sesuai dengan tanda baca kalimat.	5
		Terdapat satu bagian kalimat yang salah dalam penggunaan intonasi sesuai dengan tanda baca kalimat.	4
		Terdapat lebih dari dua bagian kalimat salah dalam penggunaan	3

		intonasi sesuai dengan tanda baca kalimat	
		Terdapat lebih dari tiga bagian kalimat salah dalam penggunaan intonasi sesuai dengan tanda baca kalimat.	2
		Tidak menggunakan intonasi sesuai dengan tanda baca kalimat.	1

Dari dua pendapat di atas, peneliti memilih menggunakan indikator dalam keterampilan membaca menurut Purwati, 2011: 29. Indikator keterampilan membaca menurut Purwanti lebih jelas dikarenakan sudah dijelaskan beserta deskripsi penilaiannya. Tetapi peneliti menambahi dua aspek penilaian lagi dikarenakan disesuaikan dengan kondisi anak di lapangan.

7. Bahasa Indonesia

a. Hakikat pembelajaran bahasa indonesia di SD

Bahasa Indonesia ialah salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan bahasa Indonesia di SD pada hakikatnya yaitu mengajarkan peserta didik tentang kemampuan berbicara yang benar dan baik sesuai dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuleha (2012: 4) yang mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik didalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa menurut KTSP (BSNP 2006: 119) memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan

merupakan penunjang keberhasilan dalam memahami semua bidang studi. Kemampuan berbahasa siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan SD/MI. melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa yang kemudian dapat disalurkan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Menurut Zuleha (2012: 4) tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Berkomunikasi secara efisien dan efektif sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sedangkan Menurut Isah (2012: 53) Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagi pengalaman dan saling belajar dari satu sama lain. Belajar bahasa termasuk usaha yang rumit dan kompleks. Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik dan emosional, sangat diperlukan agar bisa menguasai bahasa. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berhasil ketika guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara berkesinambungan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

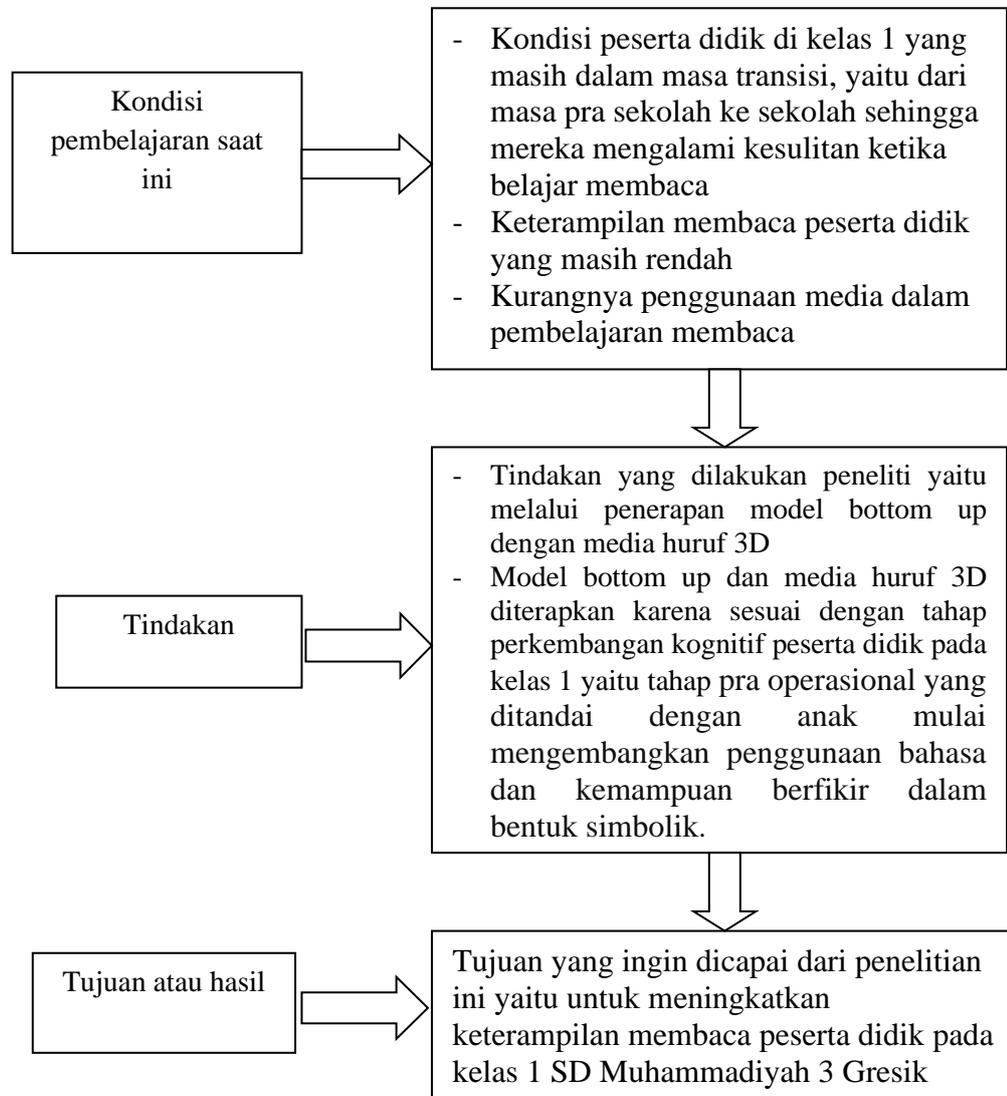
B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratih Mustikawati (2015) dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nanyu Barat III Banjarsari Surakarta” dalam penelitian ini penggunaan metode suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sarkiyah (2015). Dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Di Kelas 1 Madrasa Ibtidaiyah

Alkhairaat Uemalingk Kecamatan Ampana Kota”. Berdasarkan penelitian ini media kartu dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ida Bagus Made Eka Yoni Adnyana Putra (2017). Dengan judul “Penerapan Media Gambar dan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dan kartu huruf sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. dilakukan oleh Suriani, Sahrudin dan Efendi (2014). Dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Ginunggung Melalui Media Kartu Huruf Kec. Galang”. Berdasarkan penelitian ini penggunaan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SDN Ginunggung.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka berfikir penelitian